



ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado

Volume 1, Nomor 1 Edisi Juli 2021 (Hal. 1-12)

<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/index>

Pemanfaatan Media dan Audio Visual Dalam Penyampaian Firman Tuhan

Agus Suhariono

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia.

Agussuha288@gmail.com

Abstract

Print and online media have become the primary needs of people today. Through online media a variety of activities both in business, work, study especially in service becomes a forum that supports people's productivity. In the scope of service, the media becomes a place that is emphasized especially in the delivery of God's word. The method used in the writing of this article qualitative method with the approach of literature study. The findings of this study, the use of media in conveying the word of God has been used even though it is not fully organized to the maximum. The delivery of God's word with the media both online and audio, encourages more and more changes in the spirituality of the congregation.

Keywords: *Media, Word of God, Church.*

Abstrak

Media cetak maupun online sudah menjadi kebutuhan primer orang di masa kini. Melalui media online berbagai aktivitas baik dalam bisnis, bekerja, studi terlebih dalam pelayanan menjadi wadah yang menunjang produktivitas orang. Di dalam lingkup pelayanan, media menjadi wadah yang dipergunakan khususnya dalam penyampaian firman Tuhan. Tulisan ini menguraikan pemanfaatan berbagai media dalam menyampaikan firman Tuhan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Temuan dari kajian ini, pemanfaatan media dalam menyampaikan firman Tuhan sudah dipergunakan walau belum sepenuhnya tertata dengan maksimal. Penyampaian firman Tuhan dengan media baik yang online maupun yang audio, mendorong makin membawa perubahan spiritualitas jemaat.

Kata Kunci: Media, Firman Tuhan, Jemaat.

Pendahuluan

Data yang diperoleh dari organisasi *Church in Wales* menunjukkan 115 gereja Anglikan ditutup selama periode 10 tahun, itu sekitar 8% dari keseluruhan gereja yang ada. Sejauh ini tinggal 1.319 gereja yang masih digunakan dan saat ini masih ada 11 bangunan gereja yang diiklankan untuk dijual di laman organisasi gereja tersebut. Lembaga *National Churches Trust* mengatakan tingkat penutupan gereja-gereja di Wales relatif lebih tinggi daripada di Inggris, dengan rasio perbandingan penduduk, sekitar 20 gereja yang ditutup setiap tahunnya. Sensus terbaru mencatat Wales sebagai negeri dengan jumlah tertinggi orang yang tidak beragama di

Inggris Raya.¹ Baru-baru ini lembaga *Trust Gereja National* melakukan survei terhadap berbagai gereja di Wales. Mereka menemukan masalah terbesar yang dihadapi, yaitu penurunan jumlah jemaat dan kesulitan menarik jemaat baru. Mereka menyimpulkan, harus ada penyediaan fasilitas baru untuk menarik lebih banyak orang beribadah di gereja.²

Fenomena yang terjadi di London itu tidak bisa diabaikan oleh gereja-gereja yang ada di Indonesia. Penutupan gereja karena penurunan jumlah jemaat yang menghadiri jam-jam ibadah dan sulitnya menarik jemaat baru harus segera diantisipasi supaya tidak sampai terjadi di Indonesia. Ditengarai pula bahwa di Gereja Bethel Indonesia Centro, Sidoarjo, provinsi Jawa Timur selama enam bulan terakhir, dengan periode Januari sampai dengan Juni 2019, didapatkan fakta sulitnya pertambahan atau pertumbuhan jumlah kehadiran jemaat di tiap ibadah yang diadakan, baik ibadah doa malam, doa pagi, ibadah kategorial maupun ibadah raya hari Minggu. Kalaupun ada jemaat baru yang hadir di ibadah-ibadah tersebut, selalu ada jemaat lama yang tidak hadir dengan berbagai alasan. Ini membuat jumlah kehadiran di ibadah-ibadah tersebut di atas sulit bertambah.

Ditengarai pula banyak faktor yang bisa menghambat minat jemaat untuk menghadiri sebuah ibadah. Mulai dari kurang hangatnya keramahan, maupun kurang sigapnya tim penyambut atau *usher*, luas ruangan yang kurang memadai, kurangnya kebersihan serta tidak optimalnya penyejuk udara, perangkat soundsistem dan multimedia yang kurang memadai, pengetahuan serta keterampilan operator soundsistem dan multimedia yang kurang memadai, kurangnya kualitas tim pujian penyembahan sampai pembicara atau penyampai firman Tuhan yang kurang bagus dan menarik.

Dari sekian banyak faktor yang dapat menghambat motivasi jemaat untuk menghadiri sebuah ibadah dan menangkap dengan baik penyampaian firman Tuhan, penulis membatasi penelitian hanya pada manfaat media dan audio visual saat penyampaian firman Tuhan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menyusun penulisan artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian adalah proses yang dilakukan secara sistematis, yaitu mendefinisikan tujuan, mengelola data, dan mengkomunikasikan temuan yang terjadi dalam kerangka yang telah ditetapkan dan sesuai dengan pedoman yang ada. Kerangka kerja dan pedoman itu memberi indikasi akan apa yang dimasukkan dalam penelitian, bagaimana melakukan penelitian, dan jenis kesimpulan apa yang mungkin didasarkan pada data yang dikumpulkan.³ Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan

¹ “Kekurangan Jemaat, 110 Gereja Di Inggris Ditutup Dalam Waktu 10 Tahun - BBC News Indonesia.”

² “Kekurangan Jemaat, 110 Gereja Di Inggris Ditutup Dalam 10 Tahun.”

³ Carrie Williams, “Research Methods,” *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 5, no. 3 (2007):

secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis online

Hasil dan Pembahasan

Teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposi yang disusun secara sistematis. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Hoy dan Miskel bahwa; teori itu berkenaan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis, berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksikan perilaku yang memiliki keteraturan, sebagai stimulan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan.⁴Jadi, teori berarti konsep yang digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu yang telah diprediksikan sebagai asumsi yang akan dibuktikan kebenarannya.

Edgar Dale merupakan tokoh paling berjasa dalam pengembangan teknologi pembelajaran modern.⁵ Ia berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya diselenggarakan dengan memperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Dalam studinya, Edgar menemukan pencapaian tujuan berhubungan dengan cara manusia melakukannya. Edgar Dale meyakini bahwa proses dan hasil belajar akan dipengaruhi oleh cara belajar mereka. Seorang guru melakukan usaha atau proses pembelajaran terhadap siswa di dalam sebuah kelas. Sedangkan proses belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar bagi siswa maupun guru.

Sanjaya W, berpendapat bahwa pengalaman dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Proses untuk mendapatkan pengalaman langsung dilakukan melalui aktifitas pembelajaran pada situasi yang sebenarnya. Sedangkan proses pengalaman tidak langsung dilakukan sebagai upaya menyikapi kendala-kendala yang ada karena tidak semua bahan pembelajaran dapat disajikan secara langsung.⁶ Dalam belajar lambang bilangan romawi, seorang guru tidak harus selalu menggunakan gambar ataupun tanpa media dalam kelas. Oleh karena itu, untuk memberikan pengalaman belajar tidak langsung, guru membutuhkan alat bantu dalam bentuk media pembelajaran.⁷ Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman Edgar Dale, yang mengemukakan bahwa untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*Cone of experience*).⁸

⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), bks. 81–82.

⁵ Warsita Bambang, “Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya,” *Jakarta: Rineka Cipta* (2008): 11.

⁶ Wina Sanjaya, “Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group),” *Analisis Penerapan Buku Dinul Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswi Kelas III Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk* (2006): 162.

⁷ Sanjaya, “Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).”

⁸ Ibid.

Media Pembelajaran

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian media menurut Djamarah Syaiful Bahri, kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar informasi.⁹ Sementara menurut Menurut Arief S. Sadiman, dkk media secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.¹⁰ Sedangkan menurut Prasasti dan Irawan, media ialah apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi.¹¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, menyatakan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan (audien) siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹² Arief Sadiman, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.¹³ Pengertian lain dikemukakan oleh Rossi dan Breidle yang dikutip Wina Sanjaya, media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi, alat-alat semacam radio dan televisi digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.¹⁴

Media sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada anak didik.¹⁵ Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sulit untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik karena materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Pada pembelajaran ini peneliti menggunakan media audio visual.¹⁶

Anak didik yang cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat dihindari. Kasus ini biasanya disebabkan penjelasan guru yang sulit dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan guru yang bersimpang-siur. Hal ini tentu saja harus segera dicarikan solusinya. Jika guru tidak

⁹ Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, “Strategi Belajar Mengajar,” *Jakarta: Rineka Cipta* 46 (2006): 120.

¹⁰ Sadiman Arief and others, “Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya,” *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada* (2009): 6.

¹¹ Prasasti Trini and Irawan Prasetya, “Media Sederhana,” *PAU Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta* (2005): 10.

¹² M Basyiruddin Usman and H Asnawir, *Media Pembelajaran* (Ciputat Pers, 2002), bk. 11.

¹³ Arief and others, “Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya.”

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana, 2015), bk. 204.

¹⁵ Dwi Cahyadi Wibowo, Priana Sutani, and Evi Fitrianingrum, “Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 51–57.

¹⁶ Rohani Rohani, “Media Pembelajaran” (2019).

memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran. Alat bantu atau media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Namun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan, sekehendak hati guru tetapi harus mempertimbangkan dan memperhatikan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara. Djamarah mengungkapkan bahwa "kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan menggunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bisa mengacaukan jalannya proses belajar mengajar".¹⁷

Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.¹⁸ Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri karena memang gurulah yang menghendaki untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang berputar-putar. Hal ini tentu saja harus dicarikan solusinya.

Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, sudah seharusnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran. Namun, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati guru. Melainkan harus mempertimbangkan dan memperhatikan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran harus lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara.

Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa "kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bisa mengacaukan jalannya

¹⁷ Djamarah and Zain, "Strategi Belajar Mengajar."

¹⁸ Yudhi Munadi, "Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru" (Jakarta: Gaung persada press, 2008), bk. 7.

proses belajar mengajar”.¹⁹ Lathuheru mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik/warga belajar dapat berlangsung secara tepatguna dan berdayaguna.²⁰ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik itu hardware (semua yang dapat didengar, dilihat atau diraba dengan panca indera) maupun software (kandungan isi yang ingin disampaikan) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber ke penerima dan dapat digunakan secara masal, kelompok besar/kecil ataupun perorangan dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki ciri-ciri tersendiri. Menurut Arsyad Azhar ciri-ciri umum yang terkandung dalam media adalah:²¹

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya : modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder)
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Arsyad Azhar menjelaskan bahwa penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi

¹⁹ Djamarah Syaiful Bahri, “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,” *Jakarta: Rineka Cipta* (2000): 122.

²⁰ John D Lathuheru, “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini,” *Jakarta: Depdikbud* (1988): 14.

²¹ Azhar Arsyad and others, “Media Pembelajaran” (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2011), bks. 6–7.

pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian dan isi pelajaran pada saat itu, disamping itu juga membangkitkan motivasi, minat siswa dan juga membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.²²

Sedangkan menurut Levie dan Lentz mengemukakan empat fungsi media pengajaran khususnya media visual yaitu:

1) Fungsi atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.

3) Fungsi kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media Audio Visual

Pengertian Media Audio Visual

Audio visual berasal dari kata Audible dan Visible, audible yang artinya dapat didengar, visible artinya dapat dilihat.²³ Dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi.²⁴ Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata atau lisan) maupun non verbal.²⁵ Visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan; dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.²⁶

²² Arsyad and others, "Media Pembelajaran."

²³ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan Dan Penyuluhan* (Gramedia, 1981), bk. 11.

²⁴ Save M Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2000), bk. 81.

²⁵ Arief and others, "Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya."

²⁶ Save M. Dagun, op.cit., hlm. 1188

Edgar Dale mengatakan media audio visual adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.²⁷ Jadi audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.²⁸ Sedangkan media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Komunikasi antara manusia (human communication) merupakan ciri pokok kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada tingkat kehidupan yang sederhana. Namun dalam tingkat kehidupan yang modern dan lebih kompleks seperti sekarang ini, komunikasi pada hakekatnya merupakan wahana utama bagi kehidupan manusia dan merupakan jantung dari segala kehidupan sosial.²⁹

Memang pada mulanya manusia berkomunikasi secara langsung bertatap muka dengan menggunakan media tradisional. Akan tetapi ketika pergaulan manusia mulai berkembang, komunikasi dan tatap muka dengan media tradisional sudah tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan manusia, termasuk keperluan akan informasi yang relevan dengan taraf kehidupannya. Akhirnya manusia menemukan media komunikasi dan penyebaran informasi secara cepat, serentak dan mampu menjangkau khalayak yang tidak terbatas. Media komunikasi tersebut adalah media cetak atau media masa. Setelah beberapa tahun kemudian muncullah media-media lain yang salah satunya adalah media audio visual.³⁰ Namun dewasa ini, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, proses pembelajaran tidak lagi dimonopoli oleh adanya kehadiran guru di dalam kelas. Siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Siswa bisa belajar apa saja sesuai dengan minat dan gaya belajar.

Seorang guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (joyfull learning). Dengan menggunakan media berteknologi seperti halnya komputer, siswa akan terbantu dalam belajar. Aspek penting lainnya penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan pembelajaran. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya oleh siswa, terlebih apabila guru kurang jelas dalam menyampaikan materi. Teknologi audio-visual merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Pengajaran melalui media audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras

²⁷ Ibid, hlm.8

²⁸ Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Gunung Agung, 1976), bk. 32.

²⁹ Rohmadi, *Informasi Dan Komunikasi Dalam Percaturan Internasional* (Bandung: PT. Bandung, 1988), bk. 1.

³⁰ Rohmadi, *Informasi Dan Komunikasi Dalam Percaturan Internasional*.

selama proses belajar, seperti: komputer, televisi, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.³¹

Jenis Media Audio Visual

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.³²Salah satu teknologi dalam proses pengajaran itu adalah memilih media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Rossidan Breidle adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.³³ Media pembelajaran inilah yang akan membantu memudahkan siswa dalam mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan. Media pembelajaran menurut karakteristik pembangkit rangsangan indera dapat berbentuk audio (suara), visual (gambar), maupun audio visual.

Menurut Rudi Bertz, sebagaimana dikutip oleh Asnawir dan M. Basyirudin Usman, mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur pokok yaitu suara, visual, dan gerak. Bentuk visual itu sendiri dibedakan lagi pada tiga bentuk, yaitu gambar visual, garis (linier graphic) dan symbol. Seperti umumnya media sejenis, media audio visual mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi. Menurut riset, rata-rata diatas 60% sampai 80%. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, televisi, tape recorder dan proyektor visual yang lebar. Jadi pengajaran melalui audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata simbol-simbol yang serupa. Jenis audio visual media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Jenis media audio visual dapat dibagi lagi menjadi dua:

a. Media audio visual diam

Yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti dalam film bingkai suara (sound slide), komik dengan suara, film rangkai suara.³⁴

b. Media audio visual gerak

Yaitu media yang dapat menampilkan unsur-unsur suara dan gambar yang bergerak. seperti televisi, film, video, kaset, piringan dan lain-lain.³⁵

³¹ Arsyad and others, "Media Pembelajaran."

³² Djamarah and Zain, "Strategi Belajar Mengajar."

³³ Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran.*

³⁴ Ahmad Roham, 98.

³⁵ Djamarah and Zain, "Strategi Belajar Mengajar."

Prinsip Pemanfaatan Media Audio Visual

Media pembelajaran digunakan dalam rangka untuk meningkatkan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penggunaannya harus diperhatikan, antara lain:

1. Penggunaan media dipandang sebagai yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
2. Media pendampingan sebagai sumber belajar yang digunakan dalam unsur memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
4. Penggunaan media harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.³⁶

Kelemahan-kelemahan yang tampak dalam pemakaian media merupakan bagian yang diperhitungkan dalam proses belajar mengajar bukan didasarkan pemikiran logis dan ilmiah, melainkan sekedar memenuhi perkembangan majunya teknologi atau kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Seorang pengajar membiasakan memakai media pengajaran yang telah disediakan oleh sekolah untuk membantu mempermudah penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang pengajar yang terbiasa memakai (OHP) karena mungkin di lingkungan sekolahnya telah tersedia media tersebut, sehingga ia cenderung untuk menggunakannya dengan pertimbangan yang sederhana bahwa media tersebut sangat membantu guru yang bersangkutan dalam menyampaikan materi pengajaran kepada siswa, dan guru tersebut tidak bersusah payah menyampaikan pesan karena mungkin tanpa media OHP akan memeras tenaga guru.³⁷

Tujuan Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas berusaha untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus mempunyai atau menguasai keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Hadi Miarso seseorang yang menggunakan media sebagai sumber pembelajaran dimaksudkan agar guru itu bisa bertindak profesional dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi atau rekayasa pembelajaran.
2. Perancangan dan pengembangan proses, sumber dan sistem pembelajaran.³⁸
3. Produksi bahan pelajaran
4. Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran
5. Pemilihan dan penilaian sistem dan komponen sistem pembelajaran
6. Pemanfaatan proses dan sumber belajar

³⁶ Kisbiyanto, Manajemen Pendidikan, Rasail, Media Group, Semarang, 2008, hlm. 21-22

³⁷ Asnawir dan Basyirudin Usman, Op.Cit, hlm. 125

³⁸ Kisbiyanto, Op.Cit, hlm. 23.

7. Penyebaran konsep dan temuan teknologi atau media pembelajaran
8. Pengelolaan kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan membantu keefektifan proses belajar pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu, disamping membangun motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data.

Kesimpulan

Pada masa kini, media sosial bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan primer bagi siapa saja, karena media sosial dapat menunjang semua aktivitas baik yang bersifat sosial, ekonomi, terlebih ke-agamaan. media sosial sendiri sangat membantu penyebaran ajaran agama apapun yang berdampak dapat menambah jumlah kuantitas penganut agama itu sendiri. Misalnya dari kekristenan sendiri, media sosial dapat dipergunakan dalam penginjilan berbasis digital. Dengan melakukan penginjilan berbasis digital, ini dapat menjangkau orang yang tidak terjangkau secara face.³⁹ Pembicara yang memanfaatkan media dan audio visual seperti powerpoint, video pendek dll, terbukti membantu jemaat lebih mudah mengerti sekaligus tidak mudah melupakan firman Tuhan yang disampaikan. Uraian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual (powerpoint, video pendek dll) membantu audiens mengerti firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkhotbah. Audio visual atau soundsistem dan multimedia yang cukup memadai ternyata efektif membantu jemaat saat mendengarkan firman Tuhan. Pengetahuan dan keterampilan operator soundsistem dan multimedia yang cukup memadai dalam mengoperasikan perangkat, efektif membantu jemaat saat mendengarkan firman Tuhan di Gereja.

Referensi

- Arief, Sadiman, and others. "Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya." *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada* (2009).
- Arsyad, Azhar, and others. "Media Pembelajaran." *Jakarta: PT Raja grafindo persada*, 2011.
- Bahri, Djamarah Syaiful. "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif." *Jakarta: Rineka Cipta* (2000).
- Bambang, Warsita. "Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya." *Jakarta: Rineka Cipta* (2008).
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. "Strategi Belajar Mengajar." *Jakarta: Rineka Cipta* 46 (2006).
- Latuheru, John D. "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini." *Jakarta:*

³⁹ Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 60.

- Depdikbud (1988).
- Munadi, Yudhi. "Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru." Jakarta: Gaung persada press, 2008.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung, 1976.
- Rohani, Rohani. "Media Pembelajaran" (2019).
- Rohmadi. *Informasi Dan Komunikasi Dalam Percaturan Internasional*. Bandung: PT. Bandung, 1988.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana, 2015.
- . "Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)." *Analisis Penerapan Buku Dinul Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswi Kelas III Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk* (2006).
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Suleiman, Amir Hamzah. *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan Dan Penyuluhan*. Gramedia, 1981.
- Trini, Prasasti, and Irawan Prasetya. "Media Sederhana." *PAU Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta* (2005).
- Usman, M Basyiruddin, and H Asnawir. *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers, 2002.
- Wibowo, Dwi Cahyadi, Priana Sutani, and Evi Fitrianingrum. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 51–57.
- Williams, Carrie. "Research Methods." *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 5, no. 3 (2007).
- "Kekurangan Jemaat, 110 Gereja Di Inggris Ditutup Dalam 10 Tahun."
- "Kekurangan Jemaat, 110 Gereja Di Inggris Ditutup Dalam Waktu 10 Tahun - BBC News Indonesia."